

ANALISIS MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI KAMPUNG AUR

Saffanah Qanitah^{HS1}, Rimma Putri Masta Napitupulu², Crystin Manullang³, Hairani Siregar⁴
Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

Email:

¹saffanahqanitah@students.usu.ac.id,

²rimmanapitupulu0@students.usu.ac.id

³crystin.mnlg@gmail.com,

⁴hairani@usu.ac.id.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang manajemen penanggulangan bencana di kampung Aur yang efektif. Sebab Kampung Aur memiliki konteks geografis dan sosial yang unik dilihat dari kawasan yang berada di pedalaman dan tergolong rawan terhadap terjadinya bencana salah satunya ialah banjir. Luas wilayah kecamatan Medan Maimun sekitar 3,34 KM kuadrat dengan populasi jiwa mencapai 40.624 jiwa di tahun 2020. Sementara 17.379 jiwa merupakan penduduk kampung Aur. Wilayah daerah kampung Aur cenderung datar dengan ketinggian antara 2,5 hingga 37,5 m di atas permukaan laut serta dilalui oleh beberapa sungai yang berpotensi menyebabkan banjir apabila tidak dikelola dengan baik. KOPA sebagai LSM di Kampung Aur menjalankan perannya dalam manajemen bencana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Kampung Aur menunjukkan daya juang yang tinggi dalam menghadapi bencana melalui gotong royong dan inisiatif lokal. Namun, untuk meningkatkan efektivitas manajemen penanggulangan bencana, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan partisipatif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait.

Kata Kunci: Manajemen Bencana, Banjir, KOPA, Masyarakat.

Abstract

This research discusses the effective management of disaster management in Aur Village. Because Kampung Aur has a unique geographical and social context seen from the area that is inland and is classified as prone to disasters, one of which is flooding. The area of Medan Maimun sub-district is around 3.34 KM squared with a population of 40,624 people in 2020. While 17,379 people are residents of Aur village. The area of Kampung Aur tends to be flat with an altitude between 2.5 to 37.5 m above sea level and is traversed by several rivers that have the potential to cause flooding if not managed properly. KOPA as an NGO in Kampung Aur carries out its role in disaster management. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study show that the community of Kampung Aur shows high fighting power in facing disasters through mutual cooperation and local initiatives. However, to improve the effectiveness of disaster management, a more integrated and participatory approach is needed between the government, the community, and related institutions.

Keywords: Disaster Management, Flood, KOPA, Community.

PENDAHULUAN

Menurut kepala pusat data informasi dan humas BNPB secara global adanya peningkatan bencana alam sebesar 350% dalam kurun waktu 3 dasawarsa terakhir ini. Adanya peningkatan bencana alam tersebut yang paling banyak terjadi ialah bencana hidrometeorologi atau bencana yang dipengaruhi adanya aspek cuaca dalam hal ini dimaksud salah satunya ialah banjir, tanah

longsor kekeringan serta angin puting beliung dan bencana ini hampir 80% terjadi di Indonesia. Tentunya hal tersebut terjadi karena disebabkan adanya perubahan lingkungan dan faktor regional berupa perubahan iklim secara global. Bencana alam tersebut membawa pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan perekonomian bagi suatu bangsa. Adanya potensi terjadinya gangguan terhadap kehidupan sosial dan juga ekonomi yang dialami oleh beberapa penduduk yang tinggal di daerah yang rawan akan bencana salah satunya ialah Indonesia. Risiko terjadinya bencana alam memberikan pengaruh negatif terhadap pembangunan seperti pembangunan ekonomi. (Nisa, F., 2014)

Oleh karena itu penting bagi setiap masyarakat untuk dapat melaksanakan manajemen penanggulangan bencana yang merupakan salah satu sistem yang sangat penting untuk mengurangi dan meminimalisir dampak terjadinya bencana serta memberikan perlindungan kepada masyarakat terutama di Indonesia. Dengan adanya pemahaman mengenai manajemen yang baik melalui penerapan langkah-langkah preventif seperti mitigasi dan kesiapsiagaan resiko terjadinya kerugian akibat bencana alam maupun non alam diharapkan dapat diminimalisir. Perencanaan yang matang sebelum terjadinya bencana menjadi salah satu pengembangan rencana kontinjensi, melalui sistem peringatan dini dan pemetaan risiko. Hal tersebut menjadi aspek yang krusial untuk dapat memastikan respon yang cepat dan tepat saat terjadinya bencana. Selain itu adanya pendidikan dan juga sosialisasi tentang risiko bencana sangat dibutuhkan untuk dapat diterapkan kepada masyarakat karena penting bagi setiap masyarakat untuk sadar akan pentingnya manajemen penanggulangan bencana. Sebab dampak dari terjadinya bencana yang paling besar dapat dirasakan oleh masyarakat untuk itu masyarakat perlu untuk menerima edukasi yang lebih kompleks untuk menghadapi situasi darurat serta memberikan pemahaman mengenai langkah apa yang harus diambil apabila terjadi bencana.

Dalam manajemen penanggulangan bencana terdapat beberapa hal yang harus dilakukan secara terpadu dengan melibatkan beberapa pihak salah satunya ialah masyarakat, pemerintah dan organisasi non pemerintah yang diharapkan dapat memberikan optimalisasi sumber daya dan memberikan kepastian kepada seluruh aspek untuk melaksanakan penanggulangan bencana sehingga bencana dapat diatasi secara komprehensif. Selain itu manajemen penanggulangan bencana memiliki aspek penting mengenai kemanusiaan yang tinggi dengan harapan apabila terjadi bencana diharapkan harta benda dan juga penderitaan manusia dapat diminimalisir. Dengan melaksanakan pendekatan yang difokuskan kepada sisi kemanusiaan diharapkan terwujudnya keadilan dan kesetaraan dalam menangani korban bencana melalui penerapan manajemen penanggulangan bencana yang efektif dan dapat memberikan peningkatan terhadap ketahanan masyarakat Indonesia dalam menghadapi ancaman bencana.

Salah satu wilayah di Indonesia yang sering terdampak bencana alam berupa banjir ialah kampung Aur yang merupakan salah satu daerah yang terletak di kecamatan Medan Maimun kota Medan provinsi Sumatera Utara. Kampung Aur memiliki konteks geografis dan sosial yang unik dilihat dari kawasan yang berada di pedalaman dan tergolong rawan terhadap terjadinya bencana salah satunya ialah banjir. Luas wilayah kecamatan Medan Maimun sekitar 3,34 KM kuadrat dengan populasi jiwa mencapai 40.624 jiwa di tahun 2020. Sementara 17.379 jiwa merupakan penduduk kampung Aur. Wilayah daerah kampung Aur cenderung datar dengan ketinggian antara 2,5 hingga 37,5 m di atas permukaan laut serta dilalui oleh beberapa sungai yang berpotensi menyebabkan banjir apabila tidak dikelola dengan baik. Namun, masyarakat di kampung Aur menunjukkan adanya kesenjangan dalam perkembangan dan juga pembangunan. Hal tersebut dilihat dari aspek perekonomian yang mana sebagian besar masyarakat di kampung Aur tergolong ke dalam kategori ekonomi yang lemah dengan kondisi permukiman yang tidak teratur serta terkesan kumuh. Sehingga apabila terjadi curah hujan yang cukup tinggi dapat mengakibatkan banjir karena juga pengelolaan sungai di kampung Aur kurang baik. Pemerintah setempat telah berupaya dengan merencanakan proyek penataan sungai dan kanal untuk mencegah terjadinya banjir namun dalam penerapannya perlu untuk diperkuat agar masyarakat

menerima dampak yang efektif terhadap pencegahan banjir. Oleh karena itu penting untuk ditingkatkan mengenai pemahaman konteks geografis dan sosial kampung awur agar dapat merancang solusi yang tepat dalam penanggulangan bencana serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan kampung Aur.

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang memiliki pengaruh negatif baik sisi fisik, sosial serta perekonomian di kalangan masyarakat. Dampak fisik yang dimaksud ialah kerusakan infrastruktur seperti jalan dan juga bangunan yaitu rumah warga. Kemudian dampak sosialnya melibatkan beberapa kerugian jiwa dan juga trauma psikologis bagi masyarakat karena banjir terjadi secara berulang-ulang hal tersebut membuat masyarakat merasa tidak aman setiap kali musim hujan. Selanjutnya dampak perekonomian melibatkan kerugian materi yang cukup signifikan termasuk kehilangan aset dan juga sumber daya penting bagi masyarakat. Banjir di kampung Aur bukan menjadi fenomena yang baru karena berdasarkan sejarah banjir telah melanda kawasan ini beberapa kali dalam dekade terakhir yaitu tahun 2000, 2011 hingga 2020 yang menyebabkan debit air yang sangat besar dan merendam rumah-rumah warga.

Sehingga warga yang tinggal di tepi sungai Deli sering mengalami kehilangan tempat tinggal dan juga harta benda diakibatkan oleh bencana alam berupa banjir. Dalam hal ini pemerintah setempat telah menyusun regulasi dan program untuk menghadapi banjir salah satunya ialah penerapan undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Namun dalam penerapan kebijakan tersebut masih perlu untuk diperkuat, pihak kampung Aur juga ikut berpartisipasi melalui penyampaian beberapa inisiatif seperti pemberian makan malam kepada warga dan mendirikan dapur umum apabila terjadinya banjir. Namun hal tersebut masih berupa bentuk upaya untuk mengatasi bukan mencegah sehingga perlu untuk diperkuat mengenai manajemen penanggulangan bencana di kampung Aur yang lebih difokuskan pada pengelolaan banjir. Berdasarkan paparan permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui dan mengkaji serta menganalisis bagaimana manajemen penanggulangan bencana di kampung Aur yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial serta kemanusiaan melalui proses pertanyaan dan prosedur yang relevan. Sedangkan penelitian deskriptif berfungsi untuk menjelaskan dan menguraikan fenomena yang diteliti, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, serta menguraikannya dalam bentuk kata dan kalimat dalam tulisan. Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk menganalisis bagaimana manajemen penanggulangan bencana di kampung Aur yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

● Banjir di Kampung Aur

Kampung Aur merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kota Medan yang terdiri dari 10 lingkungan dengan situasi kondisi sosial dan geografis yang beragam. Diantara 10 lingkungan di kelurahan Aur terdapat beberapa wilayah yang paling rawan terdampak banjir salah satunya ialah lingkungan 1,2,3,4 dan lingkungan 9. Lingkungan 4 merupakan salah satu kawasan di kampung Aur yang rawan terdapat banjir karena kawasan ini terletak di sepanjang aliran sungai Deli yang merupakan salah satu sungai utama yang membelah kota Medan. Berdasarkan letak geografis kampung Aur berada di tepi sungai sehingga menjadikannya sebagai kawasan yang sangat rentan terhadap bencana banjir terlebih lagi ketika curah hujan meningkat baik di wilayah Medan maupun di kawasan hulu sungai. Wilayah ini dikenal dengan

karakteristik permukimannya yang padat di mana mayoritas rumah warga berdiri secara berdekatan dan seringkali tanpa adanya perencanaan tata ruang yang baik.

Berdasarkan topografi yang datar dan pemukiman penduduk yang padat hal tersebut memberikan dampak negatif yaitu dapat memperparah dampak banjir penyebab utamanya ialah karena adanya faktor geografis dan aliran sungai Deli dan juga karena tidak adanya tata ruang yang teratur. Salah satu bentuk kurang teraturnya tata ruang di kawasan tersebut ialah banyaknya warga yang menjadikan rumah di tepi sungai tidak hanya itu bahkan di atas lahan yang seharusnya berfungsi sebagai area resapan air. Oleh karena itu pembangunan pemukiman di bantaran sungai ini memberikan dampak berupa penyempitan aliran sungai yang mengakibatkan ketidakmampuan sungai untuk menampung volume air yang meningkat sehingga akhirnya air tersebut meluap dan masuk ke wilayah permukiman warga. Kondisi tersebut diperparah juga karena minimnya infrastruktur yang mendukung pengelolaan air sungai serta drainase. Minimnya ruang terbuka hijau juga merupakan salah satu dampak yang memperparah kondisi tersebut karena dengan tidak adanya pepohonan atau tanaman yang dapat menyerap air sungai secara alami membuat kondisi semakin parah.

Pada saat musim hujan berlangsung kawasan Kampung Aur tidak terlepas dari banjir yang menjadi masalah rutin selama 30 tahun terakhir bahkan ketinggian banjir semakin meningkat ya itu mencapai 3,5 meter. Banjir di kampung Aur tidak sekedar menimbulkan kerugian baik dari sisi materi dan juga sisi kesehatan di kalangan masyarakat. Karena air yang menggenang seringkali membawa sampah dan kotoran yang menjadi penyebab timbulnya penyakit. Selain itu sebagian besar warga tinggal di rumah semi permanen sehingga apabila banjir datang secara tiba-tiba membuat harta benda milik warga tidak dapat diselamatkan tentunya keadaan ini sangat memprihatinkan apalagi kampung Aur merupakan salah satu wilayah yang didominasi oleh masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Dengan kondisi banjir yang terjadi hampir setiap bulan mengakibatkan kerusakan yang cukup signifikan bagi para penghuni kawasan kampung Aur. Namun meskipun menghadapi berbagai tantangan masyarakat kampung Aur memiliki daya juang dan kekuatan sosial yang tinggi hal tersebut tampak pada jiwa kemanusiaan yang hadir dalam bentuk gotong royong untuk menghadapi banjir baik dalam hal evakuasi maupun membersihkan lingkungan pasca terjadinya banjir kegiatan tersebut diinisiasi oleh komunitas setempat).

● **Manajemen Bencana Banjir Di Kampung Aur**

Manajemen risiko terjadinya bencana alam maupun manusia di Indonesia masih cenderung rendah meskipun perkembangannya meningkat pesat sejak terjadinya bencana tsunami tahun 2004 namun setelahnya banyak terjadi bencana alam yang menunjukkan diperlukannya perbaikan yang lebih signifikan terhadap upaya manajemen risiko bencana. Kawasan-kawasan yang rentan terhadap bencana alam dapat dikatakan masih lemah dalam pengaplikasian sistem peringatan dini serta kewaspadaan resiko dan kecakapan dalam manajemen bencana. Adanya paradigma kebencanaan yang dulunya hanya berfokus kepada penanganan kedaruratan kini telah mengalami perubahan menjadi pengurangan risiko bencana yang diwujudkan dalam pengimplementasian kesiap siagaan aparat dan juga masyarakat.

Hal ini sejalan dengan amanat undang-undang nomor 24 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah saja tetapi juga melibatkan seluruh unsur di kalangan masyarakat. Secara konkrit upaya yang dilakukan berkaitan dengan peningkatan kapasitas serta peran dari masyarakat yang berfokus pada kemitraan publik dalam hal pengurangan risiko terjadinya bencana yang seharusnya tidak mengesampingkan muatan lokal dan kearifan lokal di daerah masing-masing.

Dalam hal ini, ketua Komunitas Peduli Anak (KOPA) bernama Pak Syafrri Tanjung yang merupakan anggota komunitas relawan penanggulangan bencana, wakil ketua KETANA

(Kelurahan Tanggap Bencana), sekaligus *change agent* di Kampung Aur selalu turut andil dalam segala rangkaian kegiatan manajemen bencana di Kampung Aur. Kegiatan-kegiatan dalam manajemen bencana banjir di Kampung Aur sesuai dalam Yuantari, C. dan Hartini, E., (2020) adalah sebagai berikut:

1) Pencegahan Dan Mitigasi

Merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah/menghindari terjadinya bencana serta mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana. Berikut tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif di kampung aur:

- Membentuk komunitas relawan penanggulangan bencana, yang kemudian dibuatkan grup whatsapp sebagai sarana komunikasi antar daerah, serta bekerja sama dengan BMKG untuk melihat pantauan cuaca dan dapat menganalisis/memprediksi terjadinya banjir melalui pengalaman yang sering terjadi. Sehingga, jika terpantau ada curah hujan tinggi yang kemudian berpotensi terjadinya banjir, maka Pak Syafri pun melakukan pengumuman kepada masyarakat kampung aur yang terdampak Daerah Aliran Sungai Deli, terkhusus bagi lingkungan 4 yang dimana merupakan tempat beliau tinggal. Melalui grup inilah pak syafri bisa terus mendapatkan informasi terkait apapun yang berhubungan dengan bencana alam.
- Membentuk satgas penanggulangan bencana yang terdiri dari 9 anggota masyarakat Kampung Aur yang bertugas membantu memberikan bantuan/pertolongan saat terjadinya bencana, serta saat setelah terjadinya bencana.
- Membuat brosur tentang bencana sebagai bahan bacaan bagi masyarakat untuk bersiap jika terjadi bencana, serta apa saja yang harus mereka lakukan. Selain itu, terdapat juga upaya pencegahan yang tergolong masif yang dilakukan di Kampung Aur, ialah sebagai berikut :
 - a) Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pelarangan membuang sampah sembarangan, terutama di sungai, melarang masyarakat untuk melakukan penebangan pohon. Bahkan juga sempat melarang pemerintah melakukan penebangan pohon meskipun tidak berhasil, seperti yang telah dilakukan pemko medan yang menebang pohon sekitar sungai deli.
 - b) Penyuluhan kepada masyarakat tentang banjir, apa yang harus dilakukan sebagai upaya pencegahan banjir, apa yang harus dilakukan jika ada potensi banjir yang datang, apa yang harus mereka lakukan saat terjadi banjir, dan saat setelah banjir.
 - c) Memberikan arahan kepada masyarakat untuk membuat loteng disetiap rumah sebagai tempat mengungsi pertama yang dapat dilakukan, serta meninggikan teras rumahnya agar air tidak cepat masuk ke rumah.
 - d) Membuat rencana dan kesepakatan bersama masyarakat untuk menetapkan lokasi pengungsian jika terjadi banjir, antara lain:
 - Masjid
 - Loteng rumah
 - Tempat kesenian bernama SIMPASRI yang menjadi tempat bantuan untuk warga jika terjadi banjir, lokasinya berada didekat lokasi banjir
 - Kantor KOPA.

2) Kesiapsiagaan

Pada tahap Prabencana dalam situasi terdapat potensi bencana dilakukan penyusunan Rencana Kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat yang didasarkan atas scenario menghadapi bencana tertentu (single hazard) maka disusun satu rencana yang disebut Rencana Kontinjensi (Contingency Plan). Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna untuk

menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Upaya kesiapsiagaan dilakukan pada saat bencana mulai teridentifikasi akan terjadi, kegiatan yang dilakukan di Kampung Aur antara lain:

- Pengaktifan pos-pos siaga bencana sebagai tempat penyimpanan barang-barang kebutuhan.
- Penyiapan tempat/ pos pengungsian.
- Inventarisasi sumber daya pendukung kedaruratan
- Penyiapan dukungan dan mobilisasi sumberdaya/logistic
- Penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat untuk mendukung tugas kebencanaan.
- Mobilisasi sumber daya, dimana para anggota satgas dikoordinir untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tim telah menyiapkan perahu karet sebagai alat transportasi saat banjir untuk mengungsikan warga dan mengirimkan bantuan.
- Membuat perencanaan yang terorganisir sebagai persiapan jika terjadi bencana.

3) Peringatan Dini

Serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Dalam hal ini, Pak Syafri yang telah mendapatkan informasi melalui komunitas relawan penanggulangan bencana memberikan informasi melalui mikrofon masjid untuk mengingatkan masyarakat terhadap potensi banjir yang telah didapat melalui informasi prakiraan cuaca oleh BMKG. Selanjutnya menghimbau masyarakat untuk mempersiapkan diri, mengasingkan barang-barang berharga dan elektronik, pakaian sekolah/kerja dan surat-surat penting, dan mereka terus memantau perkembangan banjir apabila ada kemungkinan air semakin naik, dan dapat menghimbau masyarakat untuk mengungsi. Selain itu, pihak Kelurahan kampung aur juga memberikan peringatan dini kepada masyarakat untuk waspada jika air sungai sudah mulai naik.

4) Tanggap Darurat

Kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menanggulangi dampak buruk yang ditimbulkan, meliputi penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan prasarana dan sarana. Kegiatan yang dilakukan di Kampung aur ialah:

- Segera mengkoordinir masyarakat agar segera mengutamakan untuk mengevakuasi/menyelamatkan para lansia dan anak-anak ke tempat yang aman seperti loteng rumah dan pos pengungsian.
- Segera menyiapkan alat transportasi berupa ban besar dan perahu karet yang berfungsi sebagai angkutan saat mengevakuasi dan memberikan bantuan. Penyediaan tali, perahu karet, dan ban besar diletakkan di dalam masjid, sehingga masyarakat terkhusus para remaja sigap untuk menuju ke masjid melakukan penyelamatan.
- Masyarakat dikoordinir dengan sigap dan dengan komunikasi yang baik oleh para relawan untuk segera berkumpul di posko-posko yang telah disediakan.

5) Bantuan Darurat

Merupakan upaya untuk memberikan dan menyalurkan bantuan-bantuan terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar para korban bencana seperti sandang, pangan, tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi, dan air bersih. Pak Syafri segera menyiapkan SK permohonan bantuan dan mengirimkannya ke

pemerintahan/kelurahan agar segera ditindak lanjuti, dan bantuan pun segera datang beberapa saat kemudian. Lalu bantuan tersebut di manajemen oleh KOPA dengan cara membentuk 6 orang kader agar pembagiannya terkoorganisir dan merata ke seluruh korban bencana. Para kader tersebut juga diberikan arahan dan edukasi oleh Pak Syafri untuk bersungguh-sungguh dan jujur dalam memberikan bantuan.

Terkumpulnya bantuan-bantuan dan sumbangan secara spontan oleh banyak lembaga, organisasi, relawan, dan masyarakat sekitar untuk segera diorganisir dan disalurkan kembali ke korban bencana. Bantuan ini dapat berupa pakaian, sembako, uang tunai, air bersih, posko pengungsian (seperti yang dilakukan oleh keanggotaan kesenian). Dari pihak kelurahan memberikan bantuan berupa makanan dan minuman yang secara langsung disalurkan kepada para korban.

6) Pemulihan (Recovery)

Pemulihan pasca banjir di Kampung Aur mencakup berbagai upaya untuk mengembalikan kehidupan masyarakat ke kondisi normal setelah bencana. Dalam fase ini, fokus utama adalah meminimalisir dampak fisik, psikologis, dan sosial yang dialami oleh warga, khususnya di Lingkungan 4. Salah satu upaya yang penting dalam pemulihan adalah pendampingan psikologis bagi anak-anak yang sering kali mengalami trauma akibat banjir. Melalui program belajar Ceria dan Asik yang diinisiasi oleh Komunitas Peduli Anak (KOPA), anak-anak diajak untuk mengikuti aktivitas ice breaking yang dirancang untuk mengurangi kecemasan dan trauma. Program ini sangat efektif dalam membantu anak-anak memulihkan kesehatan mental mereka setelah bencana banjir yang sering melanda kawasan ini.

Di sisi lain, pelayanan medis juga menjadi bagian penting dari proses pemulihan. Setelah banjir, penyakit kulit dan infeksi lainnya menjadi masalah yang umum terjadi di Kampung Aur, mengingat air banjir yang sering kali tercemar. Untuk mengatasi masalah ini, pihak kelurahan bersama dinas kesehatan menyediakan layanan medis gratis yang siap siaga setiap kali bencana banjir terjadi. Layanan ini bertujuan untuk memastikan warga mendapatkan akses cepat terhadap perawatan kesehatan, mengurangi risiko penyebaran penyakit, dan mempercepat proses pemulihan fisik warga yang terdampak banjir.

7) Rehabilitasi

Rehabilitasi dalam konteks banjir di Kampung Aur melibatkan upaya memperbaiki kerusakan yang terjadi pada infrastruktur dan fasilitas umum akibat banjir. Setelah air surut, warga bersama dengan tim relawan dan pihak kelurahan bekerja sama dalam membersihkan sisa-sisa banjir seperti lumpur dan sampah yang terbawa air. Drainase yang tersumbat dan jalanan yang rusak diperbaiki sebagai bagian dari upaya rehabilitasi infrastruktur dasar. Selain itu, program edukasi kepada masyarakat mengenai kebersihan lingkungan juga dilakukan secara rutin untuk mencegah tersumbatnya sistem drainase oleh sampah, yang sering menjadi penyebab utama banjir. Dalam fase rehabilitasi pasca banjir di Kampung Aur, muncul inisiatif bank sampah sebagai langkah untuk mengatasi masalah lingkungan yang sering menjadi pemicu bencana banjir. Bank sampah ini berperan penting dalam membantu masyarakat mengelola limbah rumah tangga dengan lebih bijak, terutama sampah plastik yang sering kali menyumbat aliran drainase dan menyebabkan luapan air saat hujan deras.

Melalui program ini, warga diajak untuk memilah sampah secara mandiri dan mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang untuk kemudian dijual ke bank sampah. Selain berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan, bank sampah juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga karena hasil penjualan sampah yang dapat

dimanfaatkan kembali. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang menumpuk, tetapi juga membantu menciptakan kesadaran baru di kalangan warga untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi risiko banjir di masa mendatang. Selain perbaikan fisik, rehabilitasi di Kampung Aur juga melibatkan penyuluhan terkait pentingnya menjaga kesehatan pasca banjir. Pemerintah lokal bekerja sama dengan organisasi kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan tentang cara mencegah penyakit yang sering muncul setelah banjir, seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit pencernaan lainnya. Melalui program-program ini, warga diajak untuk lebih peduli terhadap kesehatan mereka dan lingkungan sekitar.

8) Rekonstruksi

Rekonstruksi di Kampung Aur adalah proses yang lebih komprehensif dan jangka panjang, yang melibatkan pembangunan ulang infrastruktur yang rusak serta penataan ulang permukiman yang lebih aman dari risiko banjir. Salah satu tantangan terbesar dalam fase rekonstruksi adalah keberadaan rumah-rumah di sepanjang bantaran Sungai Deli yang tidak sesuai dengan peraturan tata ruang kota. Oleh karena itu, pemerintah setempat berupaya melakukan penataan ulang kawasan permukiman dengan harapan dapat meminimalisir risiko banjir di masa mendatang. Pembangunan kembali rumah warga yang rusak berat akibat banjir menjadi prioritas dalam proses rekonstruksi ini. Namun, karena keterbatasan anggaran, rekonstruksi tidak dapat dilakukan secara serentak dan membutuhkan waktu yang panjang. Selain rumah, fasilitas umum seperti jalan, jembatan kecil, dan drainase juga diperbaiki atau dibangun kembali dengan menggunakan material yang lebih tahan terhadap kondisi banjir. Pada skala yang lebih besar, ada upaya rekonstruksi yang berfokus pada perbaikan sistem drainase dan penguatan tanggul sungai agar dapat menahan debit air yang tinggi selama musim hujan. Rekonstruksi tanggul sungai ini diharapkan dapat mengurangi risiko luapan air Sungai Deli dan melindungi rumah-rumah di sekitar bantaran sungai. Bagian ini menjelaskan tahapan-tahapan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi pasca banjir di Kampung Aur dengan detail, sesuai dengan konteks bencana yang telah kamu berikan.

Berdasarkan penerapan undang-undang nomor 24 tahun 2007 dapat dikatakan bahwa penanggulangan bencana saat ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan sudah melibatkan seluruh kalangan masyarakat hingga lembaga swadaya masyarakat yang salah satunya ialah KOPA. Tentunya hal tersebut merupakan wujud implementasi yang positif dan harus terus didukung serta dikembangkan.

● Tantangan Yang Dihadapi

Tantangan yang dialami KOPA dalam manajemen bencana antara lain:

- a) Menurut pengakuan Pak Syafri, aksi penebangan pohon secara massal di hulu sungai dan banyaknya proyek-proyek yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Selain itu KOPA juga menyayangkan adanya program pembersihan rumput-rumput, tanaman hijau dan pepohonan disepanjang Sungai Deli yang dilakukan Pemko Medan yang menyebabkan semakin rawannya terjadi banjir di pemukiman DAS Deli karena efek abrasi yang ditimbulkan. Selain itu, efek abrasi tersebut juga menyebabkan daerah pemukiman yang terdampak banjir menjadi disertai tanah yang tebal.
- b) Tidak adanya upaya Pemko Medan untuk melakukan proyek besar berupa pengerukan sungai deli dengan tujuan membuat sungai semakin dalam. Padahal hal ini diharapkan oleh masyarakat sebagai upaya pencegahan dan pengurangan risiko banjir yang bisa dilakukan Pemko Medan.

- c) Masih banyak pemukiman disekitar pinggiran sungai dan banyaknya terjadi erosi di hulu sungai, membuat masyarakat Aur terkhusus KOPA juga tidak dapat melakukan upaya-upaya pencegahan lainnya selain hanya berusaha membuat loteng dirumah masing-masing dan meninggikan dasar/teras rumah mereka.
- d) Iklim yang semakin tidak menentu terkait datangnya hujan juga semakin memperparah intensitas munculnya banjir.
- e) Pada saat terjadinya bencana, kelurahan hanya dapat memberikan bantuan makan kepada para pengunjung. Maka, masyarakat maupun KOPA hanya berharap pada donasi spontan untuk bantuan tunai maupun barang-barang kebutuhan. Bantuan tunai yang diberikan oleh pemerintah/dinas sosial terjadi pada saat ada terjadinya rumah roboh atau kerusakan berat saja.
- f) Tidak adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah terkait program Bank Sampah yang dilakukan oleh KOPA, serta tidak adanya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat (kecamatan) terhadap program KOPA tersebut. Padahal, seperti yang diketahui bahwa program Bank Sampah ini sangat berpengaruh besar terhadap pencegahan banjir. Pembuangan sampah di sungai juga menjadi sangat berkurang.

● **Peran Pekerja Sosial dalam Penanggulangan Banjir**

Dalam hal menanggulangi bencana banjir pekerja sosial dapat mengambil peran yang sangat penting di kalangan masyarakat salah satunya ialah kampung Aur. Peran yang dapat diambil pekerja Sosial dalam menanggulangi banjir ialah peran sebagai fasilitator pendukung dan juga penghubung antara masyarakat dengan beberapa sumber daya yang tersedia untuk mendukung penanggulangan banjir secara efektif. Salah satu peranan utama pekerja Sosial ialah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan masyarakat yang terdampak banjir dengan turun langsung ke lapangan pekerja sosial dapat memahami kondisi sosial ekonomi serta psikologis masyarakat yang terdampak banjir.

Setelah melaksanakan identifikasi pekerja sosial dapat menjadi penghubung antara masyarakat dengan instansi pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki potensi untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak bencana. Pekerja sosial dapat membantu mengkoordinasikan bantuan logistik dalam bentuk makanan obat-obatan serta kebutuhan darurat sehingga penyaluran bantuan dapat terlaksana secara efisien dan tepat sasaran. Kemudian pekerja Sosial juga memiliki peranan yang penting dalam mengedukasi masyarakat tentang upaya pencegahan dan juga mitigasi banjir seperti halnya dengan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya.

Dalam konteks pemilihan psikososial pekerja sosial dapat mengambil peran yang sangat krusial dalam membantu masyarakat terutama anak-anak yang mengalami trauma akibat bencana. Pekerja sosial dapat membentuk program pendampingan melalui kegiatan konseling dan juga rekreasi yang bertujuan untuk dapat meredakan kecemasan dan juga trauma yang dialami oleh masyarakat pasca terjadinya bencana sehingga diharapkan masyarakat dapat pulih secara mental dan juga emosional. Kemudian pekerja Sosial juga dapat membentuk pelatihan yang ditujukan para masyarakat untuk dapat memberikan dukungan yang serupa kepada sesama masyarakat yang terdampak bencana.

Kemudian pekerja Sosial juga dapat mengambil peran sebagai advokasi dengan cara mengumpulkan data dan juga informasi dari lapangan untuk kemudian disalurkan kepada pemerintah daerah sebagai landasan pengambilan keputusan yang diharapkan dapat lebih baik lagi dalam menanggulangi resiko bencana, dari sisi perencanaan tata ruang serta penyediaan infrastruktur yang lebih efektif. Dengan pendekatan tersebut pekerja sosial dapat memberikan kontribusi berupa upaya untuk dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi

terjadinya banjir di masa yang akan datang. Secara keseluruhan pekerja Sosial berperan dalam penanggulangan banjir melalui beragam aspek yang mencakup aspek praktis, sosial dan juga advokasi yang tidak hanya membantu proses pemulihan pasca bencana tetapi juga diharapkan dapat berkontribusi untuk membangun ketahanan masyarakat yang lebih baik apabila terjadinya bencana di masa yang akan datang.

● Implementasi Manajemen Bencana

Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 yang didefinisikan sebagai bencana ialah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang memberikan ancaman dan gangguan terhadap kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam, atau juga faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan berdampak terhadap psikologis”. Sedangkan menurut ISDR tahun 2004 (International Strategy for Disaster Reduction) lembaga dibawah PBB arti bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.

Sedangkan yang didefinisikan sebagai manajemen penanggulangan bencana menurut UU No. 24 tahun 2007 ialah “Penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko terhadap timbulnya bencana, kegiatan tersebut meliputi pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi”. Penanggulangan bencana juga dikatakan sebagai rangkaian atau siklus yang dimulai dari penetapan kebijakan pembangunan yang didasari risiko bencana dan diikuti tahap kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Penelitian ini sejalan dengan amanat undang-undang nomor 24 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah saja tetapi juga melibatkan seluruh unsur di kalangan masyarakat. Secara konkrit upaya yang dilakukan berkaitan dengan peningkatan kapasitas serta peran dari masyarakat yang berfokus pada kemitraan publik dalam hal pengurangan risiko terjadinya bencana yang seharusnya tidak mengesampingkan muatan lokal dan kearifan lokal di daerah masing-masing. Dalam hal ini, KOPA yang merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat juga ikut serta mengambil andil dalam melaksanakan upaya manajemen bencana melalui berbagai tahapan. KOPA berperan sebagai *change agent* di Kampung Aur yang selalu turut andil dalam segala rangkaian kegiatan manajemen bencana di Kampung Aur.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji manajemen penanggulangan bencana banjir di Kampung Aur, Kota Medan, dengan fokus pada dampak yang ditimbulkan, kebijakan yang ada, tantangan yang dihadapi, serta peran masyarakat dalam mitigasi dan penanggulangan bencana. Banjir di Kampung Aur telah memberikan dampak fisik yang signifikan terhadap infrastruktur, kerugian sosial bagi masyarakat, dan dampak ekonomi yang merugikan penduduk serta usaha lokal. Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai regulasi dan program untuk penanggulangan bencana, seperti Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, namun terdapat beberapa tantangan yaitu kurangnya koordinasi dan dukungan dari pemerintah kepada lembaga seperti KOPA dalam upaya pencegahan bencana. Masyarakat Kampung Aur menunjukkan daya juang yang tinggi dalam menghadapi bencana melalui gotong royong dan inisiatif lokal. Namun, untuk meningkatkan efektivitas manajemen penanggulangan bencana, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan partisipatif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait.

DAFTAR PUSTAKA

● BOOK AND JOURNAL ARTICLE :

Adi, Isbandi Rukminto. (2013). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan). Jakarta: Rajawali Pers.

Catur Yuantari, E. H. (2020). Buku Ajar Manajemen Bencana. Semarang: Poltekkes Kemenkes Semarang.

Khamim, M.F. (2023). Mengenal Pentingnya Tahap Preventif Manajemen Risiko Bencana. ITS News.

Nisa, F. (2014). Manajemen Penanggulangan Benckhana Banjir, Putting Beliung, dan Tanah Longsor di Kabupaten Jombang. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol. 2 No.2

Sembiring, D. A. (2017). Perancangan permukiman Kampung Aur di Kota Medan (Dengan pendekatan arsitektur perilaku dan lingkungan). Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "Koridor", 08(02), 55-68.

Universitas Dharmawangsa. (2021). Manajemen Bencana

Detik.com (2023). Kampung Aur Medan Direndam Banjir, Ketinggian Air Capai 3 Meter

Undang-undang No.24 Tahun 2007